

Nashar :

Dua Pelukis & Perang

CATATAN :

Pelukis Nashar, 49 tahun, kelahiran Pariaman Sumatra Barat, saat ini (10-15 Oktober) tengah mengadakan pameran 40 buah lukisan Acrylic di Ruang Pameran Taman Ismail Marzuki. Ia merupakan pelukis Indonesia pertama yang menulis catatan harian yang terbit dalam SURAT-SURAT MALAM oleh Pustaka Jaya

(Red. D- 88)

Kawan,

Teringat olehku pada suatu hari, kau pernah bertanya: "Apa sebenarnya yang hendak kau capai dalam tiap-tiap mengerjakan lukisan?" Waktu mendengar pertanyaanmu itu hatiku sebenarnya berkata: "Alangkah bodohnya" pertanyaanmu itu, bukankah kita sama-sama mulai melukis, sama-sama cukup lama bidup dalam dunia seni lukis?" Tapi aku sadar, bahwa pertanyaanmu yang "bodoh" itu, walau pun sifatnya tetap bodoh pertanyaan itu adalah pertanyaan yang langsung mengenai inti tentang pandangan dan sikap hidup. Mungkin kau masih ingat saatnya timbul pertanyaan itu, ialah dalam sebuah pameran, kebetulan di saat itu keadaan sepi dari penonton, sedang kita sendiri kehabisan bahan pembicaraan. Memang sering terjadi, di saat kita tidak tahu lagi apa yang akan diperbuat dan dipikirkan, tiba-tiba saja timbul problem dan pertanyaan yang "bodoh" seperti itu.

Dalam kehidupan sehari-hari, pada kawan-kawan pelukis sering juga timbul percakapan yang berhubungan dengan pertanyaan tersebut. Pada umumnya jawaban masing-masing pelukis tidak memuaskan, karena penjelasannya samar-samar. Kalau ada jawaban bahwa dia melukis masalah kerinduannya dalam lukisan, maka selanjutnya dia tidak sanggup lagi menjelaskan kerinduan yang bagaimana yang dimaksud. Karena kerinduan itu mempunyai begitu banyak warannya. Begitu pula seperti yg pernah aku tulis, bahwa ada "sesuatu" yang aku lihat, tapi akan sampai di jalan buntu untuk menerangkan "sesuatu" itu.



NASHAR

Jadi apa yang hendak kau capai? Kalau aku katakan aku ingin mengatakan "kata hati" atau "keharuan" atau "perasaan hidup", tentulah penjelesan seperti itu belum memadai. Mereka yang diajak berbicara belum bisa memba-yangkannya, sama halnya kalau dikatakan lukisan itu bagus atau tidak bagus. Lalu apa yang bisa dikatakan oleh pelukis yang bersangkutan, padahal mereka melukis terus? Aku sendiri pernah mencoba untuk tidak mau berbicara tentang masalah-masalah itu. Akhirnya tidak tahan juga. Itu lah salah satu sebab, barang kali, aku membuat catatan ini, salah satu usahaku untuk mencoba menjelaskan sesuatu yg berhubungan dengan pertanyaanmu itu.

Barangkali, kita pada umumnya menyetujui suatu pendapat, bahwa tiap pelukis tentu lah akan melukis kehidupan. Dalam melukiskan kehidupan ber-macam-macam tafsiran pelukisnya. Ada yang tidak puas, kalau pelukis melukiskan perasaan keindahan dengan cara melukis presis seperti alam pada aliran naturalisme, kesan sepintas lalu dari bentuk-bentuk alam pada impresionisme aliran naturalisme kesan sebagai cara dan titik tolak untuk melukiskan sedalam-dalamnya pengalaman individu pada ekspresionisme, sebab itu mereka melukis secara abstrak dan seterusnya. Pelukis mencari cara hanya untuk mengungkapkan kehidupan sebagai fokus persoalan. Walau pun sebuah cara adalah persoalan nomor dua dalam penciptaan kesenian kecuali bagi kritikus atau ahli seni rupa, tapi dalam kehidupan seni rupa kita persoalan-persoalan mengenai cara (teknik) cukup ramai juga di perbincangkan oleh para pelukis kita. Oleh sebab itu menurut pendapatku, sebelum masalah cara itu bisa di-

atasi, maka akan tampak masalah cara (teknik) sebagai problem akan menguasai (dominan) dalam tiap-tiap lukisan sedang masalah pokok, ialah melukiskan kehidupan menjadi kabur.

Untuk membicarakan hal di atas itu lebih lanjut, ada baiknya aku bicarakan tentang Picasso. Kebetulan waktu aku menulis catatan ini ada sebuah buku yang tergeletak di sebelahku, di situ ada sebuah reproduksi lukisan Picasso yg sangat terkenal yang berjudul "Guernica". Seperti kau ke tahu, dia adalah pelukis yg paling banyak mempergunakan cara dalam melukisnya. Tapi karena dia seorang genius, maka dia cepat sekali menguasai cara, kemudian langsung melukis kehidupan sebagai pokok utama. Berbicara mengenai cara, cara Picasso, memang unik, membiarkan pusing kepala penontonnya. Bagaimana tidak, ada manusia berkepala binatang dan sebaliknya atau letak mata dan telinga tidak pada tempatnya. Dan banyak lagi hal-hal semacam itu rasa-rasanya tidak habis-habisnya keunikannya yang bisa dibicarakan. Dari keunikan semacam ini, dia pernah berkata: "Sebuah kepala kecil bertumpu pada sebuah badan yang besar; sebuah kepala besar bertumpu pada sebuah kepala kecil. Aku ingin membawa pikiran manusia kepada sesuatu yang tidak pernah dia pikirkan supaya dia menjadi terjaga". Selanjutnya dia berkata: "Kau lihat, bagiku melukis merupakan tindak dramatis, realitas mendapatkan dirinya dikoyak-koyak. Bagiku tindakan dramatis ini adalah sesuatu hal yg mendahului lain-lainnya". Aku kutip kata-kata Picasso itu, karena aku ingin mengatakan, bahwa cara (teknik) melukis itu suatu proses akibat pandangan dan sikap hidupnya.

Lukisan Picasso yang berjudul "Guernica" itu dilukisnya pada tahun 1937 di Paris, yaitu seminggu sesudah kota Basque di Guernica (Spanyol) dibom oleh Jerman. Dalam lukisan tersebut dilukiskan: seorang ibu menengadahkan dan menjerit sambil menggendong bayinya yang terluka mati, ada orang yang jatuh tergeletak, ada yang lari ketakutan dan ada yang sedang berteriak. Juga dilukiskan kuda yang meringis dan sapi meringis. Semua objek yang dilukisnya itu sedang dalam keadaan panik, menderita dan menjerit. Di sini Picasso tidak melukiskan tentang pemboman itu sendiri, tapi dia lukiskan situasi jiwa binatang².

Sebagai bahan perbandingan akan aku bicarakan tentang seorang pelukis kita yaitu Affandi tentang sebuah lukisannya yang berjudul "Spion". Lukisan ini dilukis dalam jaman revolusi pada tahun 1947 di Krawang, Jawa Barat. Waktu itu Affandi ikut dengan Laskar Rakyat di medan pertempuran di Krawang.

Pada suatu hari ada seseorang di tuduh menjadi mata-mata musuh. Waktu akan diadili di markas itu Affandi terharu melihat "spion" itu yang sedang duduk nongkrong dan termenung memikirkan nasibnya. "Saya melukis ini", tulis Affandi, "tidak motif-motif spion, tapi motif satu manusia menderita. Dus, saya tidak interpretasi ini apakah dia salah atau tidak salah, tapi dia menderita".

Dilihat sepintas lalu, proklamasi kedua pelukis tersebut memang biasa saja. Picasso terharu pada penderitaan manusia akibat pemboman itu. Dan Affandi terharu merasakan penderitaan "spion" itu. Saya kira, tiap orang sering mengalami kebaruan-kebaruan semacam itu. Tapi bukanlah banyak orang yang meliwatkan begitu saja pengalaman semacam itu, hanya singgah sebentar pada dirinya kemudian ditinggalkannya? Tapi bagi kedua pelukis tadi lain halnya. Pengalaman itu dibayatnya hingga menjadi darah daging dan sumsumnya. Hingga jiwa Picasso jadi menjerit dibuatnya. Lukisan itu mengandung protes atas kekejaman perang. Sedang Affandi ikut tertekan, hingga membawanya ke suatu tingkat kesadaran tentang arti hidup manusia di dunia, yaitu suatu tingkat yang bersifat religius, karena paling tidak akan timbul pertanyaan dari jiwa "spion" itu dan jiwa Affandi sendiri: "Akan masih bisakah menyaksikan terbitnya matahari?"

Dari kedua catatan pelukis tersebut bisalah diambil kesimpulan: Kalau memang banyak orang mengetahui dan merasakan akibat pemboman Guernica, hingga manusia menderita dan "spion" Affandi tadi juga menderita, kalau hanya sampai sekian saja, maka penghayatan semacam itu aku menyebutnya adalah penghayatan semu. Sedang pada kedua pelukis tadi lebih dari itu. Picasso jadi terlibat dengan penderitaan itu (penghayatan yg bukan semu), sebab itulah jiwa yang memang mengandung sifat protes itu langsung saja berteriak. Demikian juga jiwa Affandi. Karena kedua pelukis tadi langsung berteriak, minimal di atas kanvas.

Pemboman Guernica adalah sebuah fakta. Manusia dan binatang yang menjerit dalam "Guernica" adalah sebuah fakta. Jiwa yang bersifat protes yang telah dimiliki Picasso itu adalah juga sebuah fakta. Ketika pemboman Guernica dan manusia yang menjerit itu dan manusia yang menjerit dari Picasso itu, maka terjadilah suatu sentuhan seperti aliran listrik: begitu dia kena, begitu dia menyala. Nyala ini berupa lukisan "Guernica". Maka konsepsi apapun akan tidak mendapat tempat pada saat sebelum lukisan "Guernica" itu lahir. Begitu pula bagaimana proses lahirnya lukisan "Spion" Affandi.

Kawan, sebenarnya aku teringat sering mengatakan padamu, bahwa dalam melukis aku selalu berusaha untuk menghindarkan diri dari suatu konsep sebagai hal yang mendahului dari melukisnya. Sebab, jika aku tidak hindari, maka akan terjadi, bahwa lukisan yang didahului oleh sebuah konsep adalah merupakan penggambaran kembali atau hasil terjemahan dari konsep itu sendiri seperti yang pernah aku lakukan yang dulu itu. Aku tidak mau lagi seperti itu. Aku selalu berusaha supaya tiap-tiap masalah harus lahir dengan sendirinya (tanpa direka-reka lebih dahulu) pada saat cat digoreskan di atas kanvas. Aku katakan berusaha, karena hal itu haruslah diperjuangkan. Keadaan konflik antara keinginan akan sesuatu dengan "sesuatu" yang sebenarnya lahir.